



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: November, 13, 2025

Revised: December, 18, 2025

Available: December, 18, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Discharge planning berbasis augmented reality dan teach-back pada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis: Analisis hukum dan prinsip etik keperawatan

Cindy Amalia Sari *, Fitri Arofiati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Cindy Amalia Sari. *Email: cindyamaliasari26@gmail.com

Abstract

Background: The need for hemodialysis services continues to increase due to the high prevalence of kidney disease. The use of Augmented Reality (AR) and the Teach-Back method is necessary to optimize discharge planning and improve understanding among patient families.

Purpose: To analyze the legal basis and ethical principles of nursing in implementing Augmented Reality (AR)-based discharge planning and the Teach-Back method for families of patients undergoing hemodialysis.

Method: This descriptive study design employed a case study analysis approach. Data collection was conducted using literature review and subsequent data analysis using ethical-conceptual analysis, legal interpretation, and ethical principles of nursing in implementing Augmented Reality (AR)-based discharge planning and the Teach-Back method for families of patients undergoing hemodialysis.

Results: Discharge planning implementation in hospitals is still dominated by conventional methods, including oral education and printed media such as pamphlets, which are not optimally utilized. Many patients and families appear to understand, but evaluations of understanding are rarely conducted, so the effectiveness of education in preparing for home care is not guaranteed.

Conclusion: Discharge planning implementation that still relies on oral education without evaluation of understanding poses legal risks, violations of nursing ethics principles, and professional accountability. The integration of Augmented Reality (AR) and the Teach-Back method can improve patient and family understanding and ensure information is received accurately and accurately.

Keywords: Augmented Reality; Discharge Planning; Nursing Law; Nursing Ethical Principles; Teach-Back Method.

Pendahuluan: Kebutuhan layanan hemodialisis terus meningkat seiring tingginya prevalensi penyakit ginjal. Penggunaan Augmented Reality (AR) dan metode Teach-Back diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan discharge planning dan meningkatkan pemahaman keluarga pasien.

Tujuan: Untuk menganalisis landasan hukum serta prinsip etik keperawatan dalam pelaksanaan *discharge planning* berbasis *Augmented Reality* (AR) dan metode *Teach-Back* kepada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis.

Metode: Penelitian dengan rancangan deskriptif menggunakan pendekatan analisis studi kasus yang dilakukan pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan selanjutnya analisis data menggunakan analisis etis-konseptual interpretasi hukum, serta prinsip etik keperawatan dalam pelaksanaan discharge planning berbasis *Augmented Reality* (AR) dan metode *Teach-Back* kepada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis.

Discharge planning berbasis augmented reality dan teach-back pada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis: Analisis hukum dan prinsip etik keperawatan

Hasil: Pelaksanaan discharge planning di rumah sakit masih didominasi metode konvensional, berupa edukasi lisan dan media cetak seperti pamflet yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Banyak pasien atau keluarga tampak mengerti, namun evaluasi pemahaman jarang dilakukan, sehingga efektivitas edukasi dalam mempersiapkan perawatan di rumah belum terjamin.

Simpulan: Pelaksanaan discharge planning yang masih mengandalkan edukasi lisan tanpa evaluasi pemahaman menimbulkan risiko hukum, pelanggaran prinsip etik keperawatan, dan akuntabilitas profesional. Integrasi *Augmented Reality* (AR) dan metode *Teach-Back* dapat meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, serta memastikan informasi diterima dengan tepat dan benar.

Kata Kunci: *Augmented Reality; Discharge Planning; Hukum Keperawatan; Metode Teach-Back; Prinsip Etik Keperawatan.*

PENDAHULUAN

Pasien dengan penyakit gagal ginjal yang memerlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis tidak hanya menghadapi tantangan fisik dan psikologis, tetapi juga menimbulkan beban yang besar bagi keluarga yang terlibat dalam perawatan sehari-harinya (Hejazi, Hosseini, Ebadi, & Alavi Majd, 2022). Berdasarkan studi kohort nasional oleh Indonesian Renal Registry (IRR) terhadap 99,552 pasien hemodialisis periode 2007–2022 menunjukkan rata-rata kelangsungan hidup sekitar 4.2 tahun dengan angka kelangsungan hidup lima tahun sekitar 77% (Puspitasari, Afiatin, Oktaria, Wardhani, & Wijaya, 2024). Kebutuhan layanan hemodialisis terus meningkat seiring tingginya prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia (Rismawan & Renaningtyas, 2023).

Meningkatnya jumlah pasien yang menjalani hemodialisis turut berdampak pada meningkatnya tuntutan terhadap keluarga, baik dalam hal waktu, tanggung jawab perawatan medis, pengelolaan kebutuhan rumah tangga, maupun dukungan emosional, sehingga menjadikan beban keluarga sebagai faktor krusial yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien serta keberhasilan pelaksanaan terapi hemodialisis secara keseluruhan (Surani, Hardika, & Pranata, 2023; Dewi, Suwanti, & Fibriana, 2022).

Secara hukum, terkait profesi keperawatan dalam UU No. 38 Tahun 2014 dan Permenkes No. 44 Tahun 2018 Pasal 29, disebutkan bahwa perawat

wajib melaksanakan praktik sesuai dengan standar profesi, standar pelayanan, dan etika keperawatan, sehingga menjadi bagian dari kewajiban profesional perawat untuk menjamin keselamatan dan keberlanjutan perawatan (Anwar & Anzward, 2021). Secara prinsip etik keperawatan, pelaksanaan discharge planning harus mencerminkan prinsip autonomy, beneficence, justice, nonmaleficence, veracity, fidelity, confidentiality, dan accountability yang diterapkan pada semua pasien dan keluarga pasien (Sukendar, Santoso, Rifai, Wahab, & Fawzi'ah, 2021).

Edukasi dan dukungan yang diberikan kepada keluarga pasien dianggap sebagai strategi penting untuk mengurangi beban tersebut karena dengan peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan keluarga, kualitas perawatan dapat meningkat, dan beban psikologis dapat menurun (Hayati, Bagherzadeh, Mahmudpour, Heidari, & Vahedparast, 2023; Simbolon, Nuraini, Allenidekania, & Gayatri, 2025). Salah satu metode edukasi yang terbukti efektif adalah metode *teach-back*, yaitu keluarga diminta untuk mengulang atau menjelaskan kembali informasi yang telah diberikan dengan kata-kata mereka sendiri sebagai bentuk verifikasi pemahaman yang secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan depresi, serta peningkatan kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan hingga periode enam bulan setelah intervensi (Huang, Lin, Xiong, Huang, Luo,

Cindy Amalia Sari *, Fitri Arofiati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Cindy Amalia Sari. *Email: cindyamaliasari26@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1829>

Discharge planning berbasis augmented reality dan teach-back pada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis: Analisis hukum dan prinsip etik keperawatan

Lin, Li, & Zhang, 2023). Selain metode pendidikan konvensional seperti kemajuan teknologi edukasi membuka peluang baru seperti penggunaan teknologi *Augmented Reality* (AR) untuk mendukung edukasi pasien atau keluarga, sehingga dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan kepuasan pasien terhadap edukasi yang diberikan (Urlings, Sezer, ter Laan, Bartels, Maal, Boogaarts, & Henssen, 2022).

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan analisis studi kasus yaitu menganalisis secara mendalam aspek hukum dan prinsip etik dalam pelaksanaan *discharge planning* berbasis *augmented reality* (AR) dan metode *teach-back* pada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan jurnal ilmiah terkait hukum dan prinsip etik keperawatan, *discharge planning*, penggunaan AR dan metode *teach-back* dalam edukasi keluarga pasien, buku akademik, dan dokumentasi resmi keperawatan, serta basis data hukum dan kesehatan nasional dan internasional.

Subjek dalam penelitian ini adalah Tn. R yang memiliki riwayat gagal ginjal dengan usia 57 Tahun. Subjek ini menjalani hemodialisis dua kali seminggu yang selalu didampingi oleh istrinya. Penelitian dilakukan selama 2x pertemuan. Pertemuan pertama, perawat memberikan edukasi terkait pembatasan intake cairan, pembatasan diet tinggi natrium dan kalium, serta perawatan AV fistula secara lisan tanpa media edukasi visual ataupun alat bantu lain. Selanjutnya pertemuan kedua, pasien diminta untuk menyebutkan kembali detail edukasi yang pernah diberikan perawat pada pertemuan sebelumnya.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisis etis-konseptual untuk menganalisis

interpretasi hukum dan prinsip etik keperawatan terhadap regulasi yang mengatur peran dan tanggung jawab perawat dalam *discharge planning*, sistematisasi konsep untuk memetakan keterkaitan antara aspek hukum, etika, dan inovasi edukasi keperawatan, argumentasi kritis untuk mengidentifikasi potensi dilema etik, dan kesenjangan regulasi dalam penerapan *discharge planning* berbasis teknologi, serta disimpulkan dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan praktik etik bagi perawat agar tetap sesuai dengan prinsip hukum dan profesionalisme.

HASIL

Praktik lapangan dilakukan berupa pengamatan kepada pasien Tn. R dengan gagal ginjal berusia 57 tahun yang menjalani hemodialisis dua kali seminggu dan selalu didampingi oleh istrinya. Saat *discharge planning* dijalankan, perawat memberikan edukasi terkait pembatasan intake cairan, pembatasan diet tinggi natrium dan kalium, serta perawatan AV fistula secara lisan tanpa media edukasi visual ataupun alat bantu lain. Istri pasien tampak mengangguk sebagai tanda memahami apa yang disampaikan perawat, dan perawat tidak melakukan evaluasi pemahaman untuk memastikan apakah informasi tersebut benar-benar dipahami.

Selanjutnya pada pertemuan sesi hemodialisis berikutnya, pasien kembali datang dengan peningkatan berat badan, tampak edema pada kedua tungkai, serta mengaku tetap minum melebihi batasan cairan. Ketika dikonfirmasi kembali, keluarga pasien tidak dapat menyebutkan kembali detail edukasi yang pernah diberikan perawat sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* yang hanya mengandalkan penyampaian lisan tanpa verifikasi pemahaman justru berpotensi pada ketidakpatuhan pasien dalam manajemen cairan dan risiko readmisi.

Cindy Amalia Sari *, Fitri Arofiati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Cindy Amalia Sari. *Email: cindyamaliasari26@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1829>

*Discharge planning berbasis augmented reality dan teach-back pada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis: Analisis hukum dan prinsip etik keperawatan***PEMBAHASAN**

Kasus Tn. R yang menjalani hemodialisis, serta keluarga yang mendapatkan edukasi discharge planning secara lisan tanpa verifikasi pemahaman, menimbulkan sejumlah dilema etik yang serius. Adapun dilema etik yang muncul berupa keluarga pasien tampak memahami edukasi, namun ketika diklarifikasi pemahaman mereka sebenarnya belum memadai. Hal ini menunjukkan bahwa hak pasien dan keluarga untuk membuat keputusan yang bebas dan mendapatkan informasi lengkap tidak sepenuhnya terpenuhi.

Edukasi yang tidak diverifikasi berpotensi manfaat dari edukasi tersebut tidak tersampaikan secara maksimal (Rokhan, Arya, Anataya, Naufaldy, Achmadi, Azizah, & Sundari, 2025). Kegagalan pemahaman keluarga pasien bisa berujung pada komplikasi yang dapat merugikan pasien. Seperti pada penelitian terdahulu yang menyoroti bagaimana perawat dalam unit hemodialisis sering menghadapi konflik moral, termasuk ketika pasien atau keluarga belum memahami edukasi secara tepat atau tidak terlibat secara penuh dalam proses pengambilan keputusan (Rajhi, Koura, & Hussein, 2024).

Apabila dilihat dari perspektif hukum keperawatan, regulasi seperti Undang-Undang No. 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan Pasal 29 ayat 1 yang berisikan: "Dalam menyelenggarakan praktik keperawatan, perawat bertugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, penyuluh dan konselor bagi klien, pengelola pelayanan keperawatan, peneliti keperawatan, pelaksana tugas berdasarkan pelimpahan wewenang dan atau pelaksana tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu". Artinya, dalam discharge planning perawat tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus menjalankan fungsi konseling atau penyuluhan secara bermakna sehingga keluarga pasien benar-benar memahami edukasi yang disampaikan (BPK RI, 2025; Rezkiki & Fardilah, 2019).

Praktik yang hanya menyampaikan penyuluhan tanpa verifikasi pemahaman dapat menyebabkan

hak dan keselamatan pasien terancam, serta perawat yang tidak menjalankan prosedur profesional standar, termasuk edukasi yang tepat dan efektif berpotensi melanggar standar pelayanan hukum yang diatur melalui Permenkes No. 44 Tahun 2018 tentang manajemen pelayanan di rumah sakit (Sukendar et al., 2021).

Berdasarkan kasus Tn. R, prinsip etik keperawatan yang muncul meliputi *autonomy* (otonomi), yaitu keluarga pasien tidak diberdayakan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang memadai. *Beneficence* (berbuat baik), yaitu edukasi dan *discharge planning* yang tidak optimal sehingga manfaatnya menjadi terancam karena pemahaman keluarga pasien yang rendah. *Non-Maleficence* (tidak merugikan), yaitu kegagalan memastikan pemahaman dapat menyebabkan risiko nyata pada pasien hemodialisis. *Accountability* (akuntabilitas profesional), yaitu verifikasi yang tidak dilakukan perawat mengurangi akuntabilitas keperawatan (Suhaemi, 2019; Suryati, Judijanto, Apriyanto, Zulkarnaini, Suyami, Ifadah, & Sulistiany, 2024).

Terkait hukum dan prinsip etik yang muncul, akuntabilitas profesional dan Permenkes No. 26 Tahun 2019 saling berkaitan tentang pengembangan profesi yang mendukung penggunaan metode dan teknologi edukasi untuk meningkatkan pemahaman keluarga pasien. Studi terbaru menunjukkan AR mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pengguna dalam keperawatan, namun keberhasilan implementasi bergantung pada desain instruksional yang sistematis dan integrasi evaluasi pemahaman (Wei, Gao, Luo, Gong, & Dong, 2025). Sedangkan metode *Teach-Back* sendiri terbukti memperbaiki keterampilan self-care dan pemahaman pasien dengan penyakit kronis, termasuk pasien ginjal, sehingga sangat relevan untuk *discharge planning* pada pasien hemodialisis (Zare-Kaseb, Zeydi, Bakhtiari-Dovvombaygi, & Nazari, 2024).

Selanjutnya dalam konteks inovasi edukasi, penggunaan teknologi seperti *Augmented Reality*

Cindy Amalia Sari *, Fitri Arofiati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Cindy Amalia Sari. *Email: cindyamaliasari26@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1829>

Discharge planning berbasis augmented reality dan teach-back pada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis: Analisis hukum dan prinsip etik keperawatan

(AR) yang digabungkan dengan metode *Teach-Back* sebagai mekanisme verifikasi pemahaman menawarkan solusi strategis (Crispin, 2024). Meskipun berbagai penelitian AR dan *teach-back* telah dilakukan secara terpisah, dan berdasarkan telaah literatur belum ditemukan publikasi yang secara eksplisit mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut sebagai strategi edukasi dalam *discharge planning* pasien hemodialisis.

Sehingga, akuntabilitas keperawatan dalam *discharge planning* berbasis teknologi mensyaratkan sistem edukasi yang menyelaraskan regulasi, etika profesi, dan desain media edukasi yang mampu memverifikasi pemahaman. Institusi kesehatan disarankan untuk menyusun SOP yang menggabungkan AR dan *Teach-Back*, menyertakan mekanisme dokumentasi hasil evaluasi pemahaman, serta memberikan pelatihan perawat agar inovasi edukasi ini dijalankan secara legal dan etis.

SIMPULAN

Pelaksanaan *discharge planning* yang masih mengandalkan edukasi lisan tanpa evaluasi pemahaman menimbulkan risiko hukum, pelanggaran prinsip etik keperawatan, dan akuntabilitas profesional. Integrasi *Augmented Reality* (AR) dan metode *Teach-Back* dapat meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, serta memastikan informasi diterima dengan benar. Meskipun belum ada studi yang menggabungkan keduanya secara eksplisit, penerapan kombinasi ini direkomendasikan melalui SOP, dokumentasi evaluasi pemahaman, dan pelatihan perawat, sehingga *discharge planning* dapat dijalankan secara efektif, etis, dan sesuai regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A., & Anzward, B. (2021). Pertanggungjawaban Hukum Terhadap Perawat Dalam Pemenuhan Kewajiban Berdasarkan Kode Etik Keperawatan. *Journal de Facto*, 8(1), 1-16.
- BPK RI. (2025). *Undang-Undang Republik Indonesia No 38 Tahun 2014*. (n.d.). diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38782/uu-no-38-tahun-2014>
- Crispin, A. R. (2024). *Virtual/Augmented Reality: Konsep, Implementasi dan Pengujian*. PUBLISH PENERBIT UNPRI PRESS, 1(2).
- Dewi, A. F., Suwanti, I., & Fibriana, L. P. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Masa Pandemi Covid-19. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 22-35.
- Hayati, M., Bagherzadeh, R., Mahmudpour, M., Heidari, F., & Vahedparast, H. (2023). Effect of teaching health-promoting behaviors on the care burden of family caregivers of hemodialysis patients: a four-group clinical trial. *BMC Nursing*, 22(1), 1–12.
- Hejazi, S. S., Hosseini, M., Ebadi, A., & Alavi Majd, H. (2022). Development and psychometric properties evaluation of caregiver burden questionnaire in family caregivers of hemodialysis patients. *BMC Nursing*, 21(1), 1–10.
- Huang, J., Lin, X., Xiong, D., Huang, K., Luo, X., Lin, Q., Li, M., & Zhang, P. (2023). Impact of the teach-back method on caregiver outcomes using the “Timing it Right” framework for hemodialysis patients. *Frontiers in Public Health*, 11(June), 1–7.
- Puspitasari, M., Afiatin, Oktaria, V., Wardhani, Y., & Wijaya, W. (2024). Five-year survival analysis and predictors of mortality of adult hemodialysis patients in Indonesia: a nationwide database analysis. *International Urology and Nephrology*, 56(11), 3657–3664.
- Rajhi, F. A., Koura, H., & Hussein, G. (2024). Ethics sensitivity among dialysis nurses in Jazan region: A descriptive cross-sectional study. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 13(1), 93-100.

Cindy Amalia Sari *, Fitri Arofiati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Cindy Amalia Sari. *Email: cindyamaliasari26@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1829>

Discharge planning berbasis augmented reality dan teach-back pada keluarga pasien yang menjalani hemodialisis: Analisis hukum dan prinsip etik keperawatan

- Rezkiki, F., & Fardilah, V. N. (2019). Deskripsi pelaksanaan discharge planning di ruang rawat inap. *Real in Nursing Journal*, 2(3), 126-136.
- Rismawan, I., & Renaningtyas, N. (2023). Peluang Efisiensi Layanan Hemodialisa Di Rumah Sakit Tipe C Dengan Sistem Pembayaran Jkn: Systematic Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4477-4492.
- Rokhan, M. N., Arya, K., Anataya, I., Naufaldy, A. N., Achmadi, R. A., Azizah, C. Y. N., ... & Sundari, S. (2025, May). Optimalisasi Kesehatan Masyarakat Melalui Kegiatan Terintegrasi dan Edukasi Kesehatan Terpadu. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (Vol. 8, No. 1).
- Simbolon, C. N. N. B., Nuraini, T., Allenidekania, A., & Gayatri, D. (2025). Psikoedukasi Merupakan Strategi Efektif dalam Mendukung Caregiver Pasien Kronis. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 16(2), 594-599.
- Suhaemi, M. E. (2019). Etika Keperawatan: *Aplikasi pada Praktik*. 1-67.
- Sukendar, Santoso, A. P. A., Rifai, A., Wahab, S., & Fawzi'ah, N. I. (2021). Juridical Review of Nurse 's Legal Responsibility for Patient Safety in Self Nursing Practice. *Jurnal Ilmu Hukum*, 08(02), 167-175.
- Surani, V., Hardika, B. D., & Pranata, L. (2023). Hubungan Lama Merawat dan Tingkat Pendidikan dengan Beban Keluarga Seabagi Caregiver dalam Merawat Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2).
- Suryati, S., Judijanto, L., Apriyanto, A., Zulkarnaini, Z., Suyami, S., Ifadah, E., & Sulistiany, E. (2024). *Etika Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Urlings, J., Sezer, S., ter Laan, M., Bartels, R., Maal, T., Boogaarts, J., & Henssen, D. (2022). The role and effectiveness of augmented reality in patient education: A systematic review of the literature. *Patient Education and Counseling*, 105(7), 1917-1927.
- Wei, W., Gao, J., Luo, X., Gong, X., & Dong, L. (2025). A scoping review of augmented reality in nursing. *BMC Nursing*, 24(1105).
- Zare-Kaseb, A., Zeydi, A. E., Bakhtiari-Dovvombaygi, H., & Nazari, A. M. (2024). Effects of education based on teach-back methods on self-care and quality of life of the patients with heart failure: a systematic review. *BMC Cardiovascular Disorders*, 24(1).

Cindy Amalia Sari *, Fitri Arofiati

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi penulis: Cindy Amalia Sari. *Email: cindyamaliasari26@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i7.1829>